

Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Perawat

Riski Hizkia Ohoi Timur^{1*}, Sitti Nurbaya², Yusnaeni³

^{1*2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, Kota Makassar, Indonesia, 90245

*E-Mail: penulis-korespondensi: (hizkiariski1@gmail.com) (085964168287)

(Received: 06.02.2023; Reviewed: 08.02.2023; Accepted:diisi oleh editorial jurnal)

Abstract

Workload is a burden of physical, mental, social activity received by individuals that must be completed within a certain time, according to the physical abilities and limitations of workers in accepting this burden. Everyone who works, of course, will get a workload where each job is a burden for the person concerned. This workload is an aspect that needs to be considered by every agency because one of the impacts that affects performance and even stress for nurses is workload. Nurse work stress is a condition that causes tension so that it affects one's emotions, thinking processes, and conditions at work. High work stress that cannot be controlled by nurses can threaten the ability of nurses to work which ultimately interferes with the implementation of their duties and can then reduce their performance. The purpose of this study was to determine the relationship between workload and stress for nurses in the *baji dakka* and *baji kamase* rooms at Labung Baji Hospital. This study used a quantitative research method with a cross-sectional research design. Sampling using total sampling technique with a total sample of 31 respondents. Data collection used a questionnaire and was analyzed by Chi-Square test ($p < 0.05$). The results based on the characteristics of the respondents obtained for the gender category the majority of respondents were 22 women (71.0%), then for the age category the majority of respondents were 35-45 years old with a total of 19 (61.3%), while for the education level category the majority of respondents were Nurses with a total of 11 (35.5%), the category of work period the majority of respondents worked 10-30 years with a total of 13 (41.9%), the category of workload the majority of respondents said was heavy with a total of 16 respondents (51.6%) and for the stress category of nurses the majority of respondents said they were not stressed with a total of 16 (51.6%). Then the bivariate analysis showed that there was a relationship between Workload and Nurse Stress in the *dakka* and *kamase* wedge rooms with a value of $p = 0.002$. The conclusion in this study is that there is a relationship between workload and nurse stress in the *baji dakka* and *kamase* rooms at Laburan Baji Hospital.

Keywords: Workload; Nurse Performance ; Nurse Stress;

Abstrak

Beban kerja merupakan beban aktifitas fisik, mental, sosial yang diterima oleh individu yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu, sesuai dengan kemampuan fisik maupun keterbatasan pekerja dalam menerima beban tersebut. Setiap orang yang bekerja, tentulah akan mendapatkan beban kerja dimana setiap pekerjaan merupakan beban bagi orang yang bersangkutan. Beban kerja ini merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan oleh setiap instansi karena salah satu dampak yang mempengaruhi kinerja bahkan stress perawat adalah beban kerja. Stres kerja perawat merupakan suatu kondisi yang menyebabkan terjadinya ketegangan sehingga memengaruhi emosi, proses berfikir, dan kondisi seseorang di tempat kerja. Stres kerja yang tinggi dan tidak dapat dikendalikan oleh perawat dapat mengancam kemampuan perawat dalam bekerja yang akhirnya mengganggu pelaksanaan tugas-tugasnya dan kemudian dapat menurunkan kinerjanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan beban kerja dengan stress perawat di ruangan *baji dakka* dan *baji kamase* RSUD Labung Baji. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 31 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan uji *Chi-Square* ($p < 0,05$). Hasil penelitian berdasarkan karakteristik responden didapatkan untuk kategori jenis kelamin mayoritas responden adalah perempuan 22 (71,0%), kemudian untuk kategori umur mayoritas responden berumur 35-45 tahun dengan jumlah 19 (61,3%), sementara untuk kategori jenjang Pendidikan mayoritas responden adalah Ners dengan jumlah 11 (35,5%), kategori masa kerja mayoritas responden bekerja 10-30 tahun dengan jumlah 13 (41,9%), kategori beban kerja mayoritas responden mengatakan berat dengan jumlah 16 responden (51,6%) dan untuk kategori stress perawat mayoritas responden mengatakan tidak stress dengan jumlah 16 (51,6%). Kemudian secara analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan *Beban Kerja* dengan *Stres Perawat* di ruangan *baji dakka* dan *baji kamase* dengan nilai $p=0,002$. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara *Beban Kerja* dengan *Stres Perawat* di ruangan *baji dakka* dan *baji kamase* RSUD Labuang Baji.

Kata Kunci; *Beban Kerja; Kinerja Perawat; Stres Perawat*

Pendahuluan

Permasalahan yang terjadi dari tingginya beban kerja dari rasio yang tidak seimbang antara perawat dan pasien. Beban kerja itu sendiri meliputi tuntutan kerja yang di bebaskan pada seseorang yang di berikan secara berlebih atau melebihi dari kemampuan yang di miliki dan pada akhirnya akan membuat seseorang berada di bahwa pengaruh stress yang berlebih, stress dalam kerja atau di sebut stress kerja bisa di artikan sebagai atau di sebut stressor kerja yang menyebabkan reaksi individu berupa reaksi fisiologis, psikologis dan perilaku (Haryanti, Aini, & Purwaningsih, 2013). Faktor yang mempengaruhi beban kerja perawat adalah kondisi pasien yang selalu berubah, jumlah rata-rata jam perawatan yang di butuhkan untuk memberikan pelayanan langsung pada pasien melebihi dari kemampuan seseorang, keinginan untuk berprestasi kerja, tuntutan pekerjaan tinggi serta dokumentasi asuhan keperawatan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Supardi 2007 didapatkan bahwa kondisi kerja memperlihatkan kontribusi paling besar terhadap terjadinya stres kerja.

Beban kerja menurut Meshkati dapat didefinisikan sebagai suatu perbedaan antara kapasitas atau kemampuan pekerja dengan tuntutan pekerjaan yang harus dihadapi. Beban kerja dapat diukur dengan menggunakan indikator, menurut Putra, 2015 diantaranya 1) Target yang harus dicapai, 2) Kondisi pekerjaan, 3) Standart pekerjaan (E P Tobing & Zamora, 2018).

Menurut Hidayat, 2009 Beban kerja adalah sesuatu yang timbul menurut hubungan antara tuntutan tugas-tugas, lingkungan kerja dimana dipakai menjadi lokasi kerja, ketrampilan, konduite dan persepsi menurut pekerja (Tarwaka, 2010). Perawat bekerja melayani pasien selama 24 jam. Perawat mempunyai tugas sesuai fungsinya dalam memberikan asuhan keperawatan sebagai berikut mengkaji kebutuhan pasien, melaksanakan rencana perawatan, mengevaluasi hasil asuhan keperawatan, mendokumentasikan proses keperawatan (Ananta & Dirdjo, 2021).

Tingginya beban kerja serta kurangnya upah pada perawat, maka akan berdampak pada resiko stress. Menurut (L. N. Safitri & Astutik, 2019) Dampak dari beban dan stress kerja dapat menurunkan kepuasan kerja seseorang. Sesuai penelitian yang dilakukan Chuzaeni (2017) didapati beban kerja dan stress kerja berpengaruh negatif terhadap kepuasan kerja, dengan artian apabila beban kerja dan stress kerja meningkat maka akan menyebabkan penurunan kepuasan kerja.

Menurut data World Health organization (WHO) pada tahun 2011 terdapat 19,3 perawat, sebanyak 147.263 terdapat di Indonesia (45,65 %) berdasarkan jumlah energi perawatan di rumah sakit . total jumlah perawat nasional sebanyak, 87,65 per 100.000 penduduk ini masih kurang berdasarkan tahun 2019 yaitu 180 per 100.000 penduduk hal hal ini jika tidak di seimbangi jumlah tenaga kerja yang memadai dapat menimbulkan beban kerja perawat (Ananta & Dirdjo, 2021).

Perawat juga menghadapi beban kerja yang tinggi di Indonesia karena selain banyaknya tugas di luar tugas utamanya, juga dikarenakan oleh kurangnya jumlah perawat dimana perbandingan rasio perawat dan penduduk adalah 94 berbanding 100.000 serta distribusi perawat di sejumlah daerah yang tidak merata, sehingga seorang perawat harus melayani banyak pasien dalam satu waktu. Hal ini menyebabkan beban kerja yang dirasakan perawat pun menjadi tinggi, berdasarkan penelitian (Fitri et al., 2021).

Perawat dilaporkan mengalami beban kerja yang berat disejumlah negara Asia Tenggara, seperti Malaysia, Thailand, dan Indonesia. Beban kerja yang berat dialami perawat dikarenakan menghadapi keterbatasan waktu dalam mengerjakan tugas, banyaknya pekerjaan yang harus dilakukan (perawatan dan non perawatan), dan tingginya tingkat kompleksitas pekerjaan ataupun perawatan pasien yang dikerjakan serta rasio perawat berbanding penduduk sebesar 1:329. WHO (*world health organization*) sendiri merekomendasikan rasio perawat berbanding penduduk adalah 1:200 untuk negara seperti Malaysia.

Hasil penelitian pada perawat inap perawat inap perawatan jiwa RSKD provinsi Sulawesi selatan menunjukkan perawat mengalami stress kerja sedang 86.2% dan stress kerja ringan 13,8%,. Dari hasil survei yang telah di teliti di rumah sakit khusus daerah kota Makassar yang tepatnya di ruangan rawat inap yang terdiri dari 10 orang perawat saya mendapatkan hasil bahwa 4(40%) orang mengalami stress ringan 2(20) orang perawat mengalami stress berat dan 1 (10%) orang perawat tidak mengalami stress kerja hal ini di karnakan perawat memiliki beban kerja yang lebih banyak sehingga memicu stress kerja lebih banyak (Multidisiplin et al., 2019).

Berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh (Alfrida, 2018) menunjukkan bahwa beban kerja perawat di baji dakka dan baji kamase adalah beban kerja yang cukup sebanyak 61,8% responden, dan sebanyak 38,2% responden yang beban kerja kurang. Dan stress kerja sebanyak 55,9% responden yang stress kerja cukup, dan sebanyak 15 (44,1%) responden yang stress kerja kurang dan ada hubungan beban kerja dengan stres kerja. Menurut (Nursalam, 2014) Beban kerja perawat adalah menghitung aktivitas kerja perawat dan ketergantungan klien pada pelayanan keperawatan. Aktifitas perawat dibedakan menjadi perawatan langsung dan tidak langsung.

Dari latar belakang diatas, maka dilakukan penelitian terhadap Hubungan di ruangan baji dakka dan baji kamase.

Metode

Penelitian merupakan penelitian kuantitatif, dengan desain penelitian survei analitik, menggunakan pendekatan *cross sectional study*. Rancangan ini di pilih untuk menjelaskan hubungan beban kerja dengan stress perawat di ruangan baji dakka dan baji kamase melalui pengujian hipotesis. Penelitian ini di laksanakan pada tanggal 1-30 Desember 2022. Variabel dalam penelitian ini terbagi menjadi dua variabel yaitu variabel Independen dan

dependen, variabel independen adalah Beban Kerja dan variabel dependen adalah Stres Perawat. Populasi dalam penelitian adalah semua perawat yang melaksanakan dinas di ruangan baji dakka dan baji kamase. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 31 responden dengan menggunakan rumus slovin. Penelitian ini menggunakan teknik *survei analitik* sesuai dengan kriteria inklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah perawat dengan status aktif, perawat yang berpartisipasi dalam penelitian dan perawat yang memiliki komunikasi yang baik dalam mendukung proses penelitian. Sedangkan Kriteria eksklusi adalah responden yang tidak bersedia mengisi kuesioner penelitian, tidak berada di tempat penelitian, dan tidak bisa berkomunikasi. Teknik pengumpulan dalam penelitian menggunakan data primer dan sekunder. Dimana data primer menggunakan lembar kuesioner. Kuesioner penelitian yang digunakan dalam penelitian ini di adaptasi dari skala baku beban kerja dan stress perawat. Sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal terkait hubungan beban kerja dengan stress perawat. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan *editing, coding, processing, cleaning* dan *tabulating*. Penelitian ini menggunakan analisis univariat yang digunakan untuk melihat distribusi frekuensi karakteristik, dan analisis bivariate digunakan untuk mengetahui hubungan variabel independen terhadap dependen menggunakan uji *Chi -square* dengan tingkat signifikan ($\alpha=0,05$). Adapun perhitungan rumus tersebut, penelitian menganalisisnya dengan bantuan *Microsoft excel 2010* dan *SPSS 24 For Windows*. Penelitian ini telah lulus mutu etik dengan nomor *674/STIKES-NH-KEPK-X/2018* yang dikeluarkan pada tanggal 31 Oktober 2022 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin.

Hasil

1. Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Perawat Di Ruang Baji Dakka Dan Baji Kamase (n=31)

Karakteristik Responden	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	9	29.0
Perempuan	22	71.0
Umur		
20-30 Tahun	3	9.7
30-35 Tahun	8	25.8
35-45 Tahun	19	61.3
> 50 Tahun	1	3.2
Jenjang Pendidikan		
DIII Keperawatan	9	29.0
S1 Keperawatan Ners	6	19.4
S2 Keperawatan	11	35.5
S2 Keperawatan	5	16.1
Masa Kerja		
1-5 Tahun	9	29.0
5-10 Tahun	9	29.0
10-30 Tahun	13	41.9

Berdasarkan table 1 di atas, menunjukkan bahwa dari 31 responden, lebih banyak responden perempuan yaitu sebanyak 22 dengan jumlah presentasi (71,0 %) responden. Sedangkan untuk karakteristik berdasarkan umur, menunjukkan bahwa dari 31 responden, lebih banyak berumur 35-45 tahun yaitu sebanyak 19 dengan nilai presentasi (61,3 %) responden. Kemudian untuk karakteristik responden berdasarkan jenjang Pendidikan, menunjukkan bahwa dari 31 responden, lebih banyak responden dengan jenjang pendidikan Ners yaitu sebanyak 11 dengan nilai presentasi (35,5%) responden dan untuk karakteristik responden berdasarkan masa kerja, menunjukkan bahwa dari 31 responden, lebih banyak masa kerja 10-30 tahun yang dilakukan oleh responden di ruang perawatan yaitu sebanyak 13 responden dengan nilai presentasi (41,9 %).

2. Analisa Bivariat

Tabel 2 Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Perawat Di Ruang Baji Dakka Dan Baji Kamase

Beban Kerja	Stres Perawat				Total		P Value (0.002)
	Mendukung Adanya Stress Perawat		Tidak Mendukung Adanya Stress Perawat				
	n	%	n	%	n	%	
Siap	12	38.7	4	12.9	16	51.6	
Tidak Siap	3	9.7	12	38.7	15	48.4	
Total	15	48.4	16	51.6	31	100	

Berdasarkan tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa responden lebih banyak yang siap terhadap beban kerja dan tidak mendukung adanya stress dengan jumlah keseluruhan responden 16 atau (51.6%), di mana responden yang siap dengan beban kerja serta tidak mendukung adanya stress yaitu sebanyak 4 responden

(12,9%), sementara untuk responden yang tidak siap dengan beban kerja serta tidak mendukung adanya stress yaitu 12 (38,7%). sementara untuk responden yang tidak siap terhadap beban kerja dan mendukung adanya stress perawat yaitu 15 responden, dimana responden yang tidak siap dengan beban kerja dan mendukung adanya stress yaitu 3 responden atau (9,7%), dan untuk responden yang tidak siap dengan beban kerja namun mendukung adanya stress perawat yaitu sebanyak 12 (38,7%). Hasil uji statistik dengan *Chi-square* diperoleh nilai $p=0,002$, yang artinya nilai $p<\alpha(0,05)$, maka hipotesis alternatif diterima. Interpretasi bahwa ada hubungan *Beban Kerja* dengan *Stres Perawat* di ruangan baji dakka dan baji kamase.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan dari 31 responden perawat, menunjukkan bahwa (48,4%) atau 15 responden yang mendukung terhadap adanya stress perawat dan tidak siap dengan beban kerja yang di lakukan. Hal ini menunjukkan presentasi mengenai adanya stres terhadap perawat karena beban kerja yang masih terbilang tinggi.

Menurut asumsi peneliti Fluktuasi beban kerja merupakan bentuk lain dari penyebab timbulnya stres kerja. Akibat negatif dari meningkatnya beban kerja adalah kemungkinan timbul emosi perawat yang tidak sesuai yang diharapkan pasien. Beban kerja yang berlebihan ini sangat berpengaruh terhadap produktifitas tenaga kesehatan dan tertentu saja berpengaruh terhadap produktifitas perawat. Perawat merasakan bahwa jumlah perawat yang ada tidak sebanding dengan jumlah pekerjaan yang harus diselesaikan. Kondisi ini dapat memicu munculnya stres kerja, karena semua pasien yang berkunjung secara tidak langsung menuntut mendapatkan pelayanan yang efektif dan efisien.

Kondisi dan beban kerja di rawat inap perlu diketahui agar dapat ditentukan kebutuhan kuantitas dan kualitas tenaga perawat yang diperlukan dalam ruang sehingga tidak terjadi beban kerja yang tidak sesuai yang akhirnya menyebabkan stres kerja. Bila banyaknya tugas tidak sebanding dengan kemampuan baik fisik maupun keahlian dan waktu yang tersedia maka akan menjadi sumber stress (Andrianti, Ikhsan, Nurlaili, & Sardaniah, 2018)

Pernyataan di atas sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh (Rayni & Sari , 2020) yang mengatakan bahwa Beban kerja yang terlalu banyak dapat menyebabkan ketegangan dalam diri seseorang sehingga menimbulkan stress. Hal ini bisa disebabkan oleh tingkat keahlian yang dituntut terlalu tinggi, kecepatan kerja mungkin terlalu tinggi, volume kerja mungkin terlalu banyak dan sebagainya.

Stress kerja pada profesi keperawatan merupakan salah satu bentuk permasalahan dan dapat mempengaruhi kinerja secara negatif yang terjadi dalam manajemen sumber daya manusia di Rumah Sakit setempat (Prasetyo, 2017). Kejadian stres merupakan kejadian epidemi dunia pada abad ke-21. Dalam laporan yang dinyatakan oleh National Institute of Occupational Safety and Health (NIOSH) bahwa sekitar 40% pekerja menyatakan bahwa pekerjaan mereka penuh dengan tekanan pada tingkat yang membahayakan dan menetapkan perawat sebagai profesi yang paling berisiko sangat tinggi mengalami stress, sebab perawat memiliki tugas dan tanggung jawab kepada keselamatan nyawa.

Menurut penelitian yang di lakukan oleh (Martyastuti & Isrofah, 2019), mengatakan bahwa Beberapa faktor yang menyebabkan perawat dengan beban kerja yang berat kemudian mengalami stres antara lain kurangnya jumlah perawat sehingga menyebabkan tingginya pelimpahan tugas pekerjaan yang tidak seimbang di ruang ICU dan IGD RSUD Siaga Medika Pematang, ditambah kurangnya perawat yang mempunyai kompetensi khususnya perawat Ruang ICU yang hanya memiliki beberapa perawat yang bersertifikat pelatihan ICU sehingga mereka merasa tidak mampu dalam menangani pasien-pasien kritis yang ada di ruang ICU

Terdapat beberapa factor yang dapat yang memengaruhi beban kerja yang di rasakan langsung oleh pekerja, di sebut juga sebagai stressor. (Maharani and Budiyanto, 2019) beban kerja di pengaruhi oleh factor internal dan factor internal , factor internal adalah factor yang berasal dari dalam tubuh yang terbagi menjadi dua faktor yaitu factor somatic dan factor psikis. Factor yang berasal dari dalam tubuh itu sendiri akibat dari reaksi beban kerja external .reaksi tubuh di sebut strain ,berat ringannya strain dapat di nilai baik secara objektif maupun subjektif .faktor internal meliputi factor somatif (jenis kelamin ,umur,ukuran tubuh,setatus gizi, dan kondisi kesehatan) dan factor psikis (motifasi, persepsi, kepercayaan, keinginan, dan kepuasan) (Eni Mahawati & Ika Yuniwati, dkk, 2021).

Menurut (Marvia et al., 2021) Faktor yang mempengaruhi beban kerja perawat adalah kondisi pasien yang selalu berubah, jumlah rata-rata jam perawatan yang dibutuhkan untuk memberikan pelayanan langsung pada pasien melebihi dari kemampuan seseorang, keinginan untuk berprestasi kerja, tuntutan pekerjaan tinggi serta dokumentasi asuhan keperawatan. Dampak negatif dari meningkatnya beban kerja adalah kemungkinan timbul emosi perawat yang tidak sesuai dengan harapan pasien. Beban kerja yang berlebihan ini sangat berpengaruh terhadap produktifitas tenaga kesehatan dan tentu saja berpengaruh terhadap produktifitas perawat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh (Badri, 2020) dengan judul Hubungan Beban Kerja Dan Lingkungan Kerja Dengan Stres Kerja Perawat Ruang Icu Dan Igd menunjukkan bahwa dengan lebih beratnya beban kerja yang berkisar (55,3%) akan mudah berdampak pada kondisi stress perawat itu sendiri. Pada penelitian (Badri, 2020) didapatkan bahwa perawat mengatakan merasa terbebani dengan pekerjaannya seperti harus melakukan observasi pasien secara ketat selama jam dinas. Sementara berdasarkan penelitian yang

dilakukan oleh (Sari & Rayni, 2020) dengan hasil analisis yang di dilihat dari hasil uji statistik (Korelasi Spearman) didapatkan hasil $r = 0,534$ $\alpha = 0,019$ ($p < 0,05$), mengatakan bahwanya terdapat hubungan yang bermakna antara Beban Kerja dengan Stres kerja perawat di Ruang IGD dan ICU RSI Nashrul Ummah Lamongan, artinya semakin tinggi tingkat beban kerja perawat yang bekerja di Ruang IGD dan ICU, maka Stres kerja yang dirasakan juga akan semakin meningkat.

Maka dari itu hubungan antara beban kerja dengan stress perawat di ruangan baji dakka dan baji kamase merupakan suatu kondisi yang perlu di perhatikan agar dapat ditentukan kebutuhan kuantitas dan kualitas tenaga perawat yang diperlukan dalam melayani kebutuhan masyarakat sehingga tidak terjadi beban kerja yang tidak sesuai dengan apa yang tidak di harapkan oleh tenaga kesehatan yang akhirnya menyebabkan stres kerja. Kondisi kerja berupa situasi kerja yang mencakup fasilitas, peraturan yang diterapkan, hubungan sosial kerjasama antar petugas yang dapat mengakibatkan ketidak nyamanan bagi pekerja.

Demikian juga dengan beban kerja baik secara kuantitas dimana tugas-tugas yang harus dikerjakan terlalu banyak/sedikit maupun secara kualitas dimana tugas yang harus dikerjakan membutuhkan keahlian. Bila banyaknya tugas tidak sebanding dengan kemampuan baik fisik maupun keahlian dan waktu yang tersedia maka akan menjadi sumber stress. Maka perlunya manajemen diri yang efektif dan konstruktif sehingga adanya beban kerja yang tinggi dan stres kerja perawat dapat di kendalikan secara efektif sehingga tidak mengganggu kinerja dan tidak memunculkan masalah kesehatan bagi perawat di ruangan baji dakka dan baji kamase

Kesimpulan

Hasil dari penelitian dengan judul Hubungan Beban Kerja Dengan Stress Perawat Di Ruangn Baji Dakka Dan Baji Kamase, dapat di tarik kesimpulan bahwasanya terdapat hubungan antara beban kerja dengan stress perawat di ruangan baji dakka dan baji kamase

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan maka peneliti dapat memberi saran bagi instansi terkait agar lebih memberi perhatian terhadap mekanisme kerja yang membebani tenaga kesehatan dalam hal ini adalah perawat pelaksana di RS setempat untuk dapat di pertimbangkan kembali mengenai mekanisme yang seharusnya tidak memberikan efek yang lebih produktif terhadap tenaga kesehatan. Hal ini pun harus di tindak lanjuti dengan baik agar sekiranya dapat meminimalisir resiko stress yang di rasakan oleh perawat. Dan untuk peneliti selanjutnya agar sekiranya dapat meneliti mengenai metode dalam meminimalisir tingkat stress yang ada pada tenaga kesehatan terkhusus di bidang keperawatan.

Ucapan Terima Kasih

Terkhusus penulis persembahkan untuk kedua orang tua, sembah sujud penulis untuk beliau, orang tua, serta saudara-saudaraku yang senantiasa mendoakan, memberikan nasehat dan dorongan serta telah banyak berkorban agar penulis dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik, dan semoga Allah SWT membalasnya dengan keberkahan yang berlimpah, dan juga kebahagiaan. Ucapan terima kasih diberikan kepada Bapak dan Ibu dosen beserta seluruh staf yang membantu selama menjenjang pendidikan S1 Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin.

Referensi

- Alfrida. (2018). Hubungan Beban Kerja dengan Stress Kerja Pada Perawat di Ruang Intensive Care di RSUD Labuang Baji Makassar. *Jikkhc*, 12(3), 351–376.
- Ananta, P. G., & Dirdjo, M. M. (2021). Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Kinerja Perawat Di Rumah Sakit: Suatu Literature Review. *Borneo Student Research*, 2(2), 929.
- E P Tobing, J. P., & Zamora, R. (2018). Pengaruh Konflik Kerja, Penempatan Kerjadan Beban Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pt. Racer Technology Batam. *Jurnal Dimensi*, 7(3), 549–562. <https://doi.org/10.33373/dms.v7i3.1712>
- Eni Mahawati, & Ika Yuniwati, dkk. (2021). *Analisis Beban Kerja dan Produktivitas Kerja*. Yayasan Kita Menulis.
- Fitri, F., Azizah, N. U. R., Studi, P., Keperawatan, I., & Kesehatan, F. I. (2021). *Hubungan Beban Kerja Dengan Respon Time Perawat Instalasi Gawat Darurat (Literatur Review) Skripsi Perawat Instalasi Gawat Darurat (Literatur Review)*.
- Multidisiplin, S., Pengetahuan, I., Stres, G., Pada, K., Di, P., Rawat, R., Multidisiplin, S., & Pengetahuan, I.

- (2019). *Prosiding Seminar Nasional 2019 Jiwa Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Prosiding Seminar Nasional 2019*. 2, 26–27.
- nursalam. (2016). *Metologi Penelitian Ilmu Kesehatan*. Jakarta Selatan: Salemba Medika.
- Safitri, H. U. (2020). Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 174. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i2.4897>
- Andrianti, S., Ikhsan, Nurlaili, & Sardaniah. (2018). Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat Di Rumah Sakit Raflesia Kota Bengkulu. *n STIKes Bhakti Husada Bengkulu*, 56-71.
- Martyastuti, E. N., & Isrofah. (2019). Hubungan Beban Kerja Dengan Tingkat Stres Perawat Ruang Intensive Care Unit dan Instalasi Gawat Darurat . *jurnal kepemimpinan dan manajemen keperawatan*, 11-15.
- Sari, I. P., & Rayni. (2020). Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Perawatdi Rsi Nashrul Ummah Lamongan. *Hospital Majapahit*, 9-17.
- Badri, I. A. (2020). Hubungan Beban Kerja Dan Lingkungan Kerja Dengan Stres Kerja Perawat Ruangan Icu Dan Igd . *Jurnal Human Care*, 379-390.
- Eni Mahawati, & Ika Yuniwati, dkk. (2021). *Analisis Beban Kerja dan Produktivitas Kerja*. Yayasan Kita Menulis.
- Haryanti, Aini, F., & Purwaningsih, P. (2013). Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Perawat Di Instalasi Gawat Darurat Rsud Kabupaten Semarang. *Jurnal Managemen Keperawatan . Volume 1, No. 1, Mei 2013;*, 48-56 .
- Rayni, & Sari , P. I. (2020). Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Perawatdi Rsi Nashrul Ummah Lamongan. *Hospital Majapahit*, 9-17.